

Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Self-Confidence Siswa Madrasah Tsanawiyah di Mataram, Indonesia

Salsabila Khairunnisa¹, Erpin Evendi²

Prodi Tadris Matematika, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia¹, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *self-confidence* siswa kelas VIII MTs Assalam Mataram. Jenis penelitian kualitatif deskriptif memilih 3 subjek penelitian dari 22 siswa kelas VIII yang memiliki kategori *self-confidence* tinggi, *self-confidence* sedang dan *self-confidence* rendah. Data dikumpulkan menggunakan instrument angket *self-confidence*, dan tes kemampuan pemecahan masalah matematis materi lingkaran, dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, penyajian data, kondensasi data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dan pengecekan keabsahan data menggunakan *credibility*, triangulasi teknik, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*. Hasil penelitian adalah kategori siswa *self-confidence* tinggi adalah 2,30%, untuk tes kemampuan pemecahan masalah matematis dengan kriteria tinggi menunjukkan secara umum mampu memenuhi semua indikator pemecahan masalah, kategori *self-confidence* sedang adalah 59,6%, untuk tes kemampuan pemecahan masalah matematis kriteria sedang menunjukkan hanya mampu memenuhi tiga indikator kemampuan pemecahan masalah, dan kategori *self-confidence* rendah adalah 38,1%, untuk tes kemampuan pemecahan masalah matematis menunjukkan kemampuan pemecahan masalah hanya memenuhi 1 indikator.

This study aims to describe the ability to solve mathematical problems in terms of the self-confidence of class VIII students at MTs Assalam Mataram. This type of descriptive qualitative research chose 3 research subjects from 22 class VIII students who had high self-confidence, moderate self-confidence and low self-confidence categories. Data were collected using a self-confidence questionnaire instrument, and tests of mathematical problem solving abilities in circle material, and interviews. Data analysis techniques are carried out by collecting data, presenting data, condensing data, drawing conclusions and verifying. And checking the validity of the data using credibility, technical triangulation, transferability, dependability and confirmability. The results of the study were that the high self-confidence category of students was 2.30%, for the test of mathematical problem

¹ Corresponding to the author: Salsabila Khairunnisa, Prodi Tadris Matematika, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia, Jl. Gajah Mada No. 100 Jempang Baru Mataram

solving abilities with high criteria it showed that in general they were able to fulfill all problem solving indicators, the medium self-confidence category was 59.6%, for the problem solving ability test the mathematical criteria were moderate, indicating that they were only able to meet three indicators of problem-solving ability, and the low self-confidence category was 38.1%, for the mathematical problem-solving ability test, the problem-solving ability only met one indicator.

Kata kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis, Self Confidence

How to Cite: Khairunnisa, S., & Evendi, E. . (2023). Analysis of Mathematical Problem Solving Ability in View of the Self-Confidence of Tsanawiyah Madrasah Students in Mataram, Indonesia. *Journal of Math Tadris*, 3(1). 39-53, <https://doi.org/10.55099/jumat.v3i1.72>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang mampu menciptakan sumber daya manusia, yang berfikir secara kritis, dan mandiri, serta menyeluruh dalam memecahkan masalah. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin banyak ilmu pengetahuan yang diperoleh, serta semakin dihargai dan dihormati, sebagaimana dijelaskan dalam Alqur'an surat al-mujadilah ayat 11 yang berbunyi :(Departemen Agama, 2009)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَنْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan".

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, pendidikan itu sangat penting dalam kehidupan, dengan adanya pendidikan kita akan lebih banyak mendapatkan ilmu pengetahuan, Allah juga akan meninggikan derajat orang yang berilmu, maka setiap orang diwajibkan untuk menuntut ilmu pengetahuan. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku sesuai kebutuhan (Karo, 2020).

Dunia pendidikan memiliki berbagai ilmu pengetahuan, diantaranya adalah ilmu matematika, matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan dan warisan peradaban islam yang memiliki peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Banyak permasalahan sehari-hari yang memerlukan ilmu matematika seperti perhitungan, dan pengukuran, seperti yang diperkenalkan oleh salah satu ilmuwan matematika dalam peradaban islam yaitu Al Khawarizmi, beliau adalah seorang tokoh yang memperkenalkan aljabar dan hisab (perhitungan), beliau juga memperkenalkan angka – angka india (hindia) dan cara – cara perhitungan hindia pada dunia islam. Selain itu, matematika juga salah satu mata pelajaran yang penting di sekolah, matematika merupakan ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan berargumentasi siswa, dan memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari di di dalam dunia kerja, serta menunjang berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (Susanto, 2013),Pentingnya matematika juga

dijelaskan dalam tujuan pembelajaran matematika menurut Kemendikbud 2013 yaitu : (1) Meningkatkan kemampuan intelektual, (2) Kemampuan menyelesaikan masalah, (3) Hasil belajar tinggi, (4) Melatih berkomunikasi, (5) Mengembangkan karakter siswa (Susriyati & Yurida, 2019).

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika tersebut, pemecahan masalah matematika dan kepercayaan diri siswa adalah salah satu tujuan penting yang harus dicapai dalam pembelajaran matematika. Hal ini diperkuat dengan pendapat Branca dalam Dwi Susriyati & Siti Yurida (2019) yang menyatakan bahwa proses dalam pemecahan masalah matematika ini merupakan jantungnya matematika, proses pemecahan masalah memberikan kesempatan siswa berperan aktif dalam mempelajari, mencari, dan menemukan sendiri data untuk diolah menjadi konsep, prinsip, teori, atau kesimpulan (Susriyati & Yurida, 2019), Sejalan dengan Cooney dalam Hendriana & Soemarmo (2017) yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah, dapat membantu siswa berpikir analitis, dalam mengambil keputusan di kehidupan sehari-hari, dan membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dalam menghadapi situasi yang baru (Hendriana & Soemarmo, 2017) Oleh karena itu kemampuan pemecahan masalah matematis sangat penting dimiliki oleh siswa.

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematis ditegaskan oleh Branca dalam Rahmawati (2016) yaitu : (1) pemecahan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika, (2) pemecahan masalah yang meliputi metode prosedur, strategi, merupakan proses inti dan utama pada kurikulum matematika, (3) pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika (Rinaldi & Afriansyah, 2019), Selain itu Russeffendi dalam Sumartini (2016) mengatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah sangat penting dalam matematika, bukan saja bagi mereka yang dikemudian hari akan mendalami atau mempelajari matematika, melainkan juga bagi digunakan dalam proses pembelajaran matematika (Ramli et al., 2021), Hal yang sama juga diungkapkan oleh Afifah (2016) pemilihan model pembelajaran yang tepat sesuai situasi dan kondisi akan berdampak pada kemampuan siswa, rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa mengindikasikan ada sesuatu yang belum optimal dalam proses pembelajaran matematika yang dilaksanakan selama ini, siswa hanya menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru tanpa adanya mereka yang akan menerapkannya dalam bidang studi lain dan dalam kehidupan sehari-hari (Sumartini, 2016).

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah di sebabkan oleh beberapa hal, salah satunya model yang eksplorasi sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Akibat proses pembelajaran seperti ini, kemampuan pemecahan masalah tidak dapat berkembang baik (Dwiantoro & Kusumandari, 2016), Pada kenyataannya juga, ada beberapa siswa mengeluhkan perihal pembelajaran matematika ini. Mereka merasa pembelajaran matematika itu sulit untuk dipahami, hal tersebut menjadi suatu masalah dalam ranah pendidikan dan menjadi sebuah tantangan bagi guru, bagaimana cara untuk mengatasi permasalahan tersebut (Lubis. W, 2018), Salah satu penentu keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah yaitu oleh guru, sedangkan, keberhasilan dalam memecahkan masalah matematis, dapat diukur dengan pemahaman dan ketepatan siswa dalam memilih strategi pembelajaran. Peran ilmu matematika sangat besar bagi siswa, karena matematika dapat berguna untuk salah satu landasan pengetahuan, untuk memecahkan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Percaya diri (*Self Confidence*) adalah aspek kepribadian yang sangat penting pada diri setiap individu, dalam kehidupan bermasyarakat. Karena dengan adanya kepercayaan diri, seseorang mampu mengekspresikan segala potensi yang ada pada dirinya, siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan mudah berinteraksi dan mampu mengeluarkan pendapat tanpa keraguan, sebaliknya siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan sulit untuk berkomunikasi dan berpendapat. Menurut Willis dalam Ghufro Nur (2011) kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik, dan dapat memberikan

sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain (Ghufron et al., 2017), Inge (2010) mendefinisikan rasa percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki, untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Maslow dalam Inge (2010) mengatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualitas diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal, dan memahami diri sendiri, sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis, dalam menghadapi tantangan, takut, dan ragu-ragu, untuk menyampaikan gagasan serta bimbingan dalam menentukan pilihan, dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain (Adywibowo, 2010), Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri (*self confidence*) adalah kepercayaan akan kemampuan terbaik diri sendiri atas kemampuan yang dimilikinya, kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan dengan kepribadian seseorang, dan dipengaruhi oleh faktor –faktor yang berasal dari pengalaman – pengalaman sejak dini diri dalam individu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani Hali, yang menunjukkan bahwa hasil dari penelitiannya adalah rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah 49,29 yang berada pada kategori rendah, banyak siswa yang memiliki skor dengan tingkat kemampuan tinggi adalah 4 siswa (8%), siswa dengan skor tingkat kemampuan sedang 9 siswa (19%), dan banyak siswa yang memiliki skor dengan tingkat kemampuan rendah yaitu 35 siswa (73%). Banyaknya siswa dengan tingkat *self confidence* tinggi adalah 8 siswa (16%), *self confidence* sedang 31 siswa (65%), dan *self confidence* rendah 9 siswa (19%). Subjek dengan *self confidence* tinggi secara umum mampu memahami semua indikator pemecahan masalah matematis yaitu kesimpulan. Subjek dengan *self confidence* sedang hanya mampu memahami 3 indikator yaitu memahami masalah, merencanakan masalah, dan memberikan kesimpulan. Subjek dengan *self confidence* rendah kurang mampu menyelesaikan masalah dan pada indikator yang lain subjek tidak mampu memahaminya (Hali et al., 2022).

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan selama PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di MTs Assalam Mataram kelas VIII menunjukkan bahwa, kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self confidence* mereka masih kurang, hal ini dapat dilihat ketika proses pembelajaran, mereka kurang percaya diri atas kemampuannya ketika ditanya, ketika diberikan soal untuk dikerjakan mereka bingung atau merasa kesulitan untuk menyelesaikannya, akhirnya mereka mengerjakan setengah-setengah, dan ada beberapa orang menyelesaikan soal dengan tidak sesuai prosedur penyelesaian soal yang ditanyakan. Dan disamping itu untuk *self confidence* siswa kelas VIII juga masih kurang, hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator *self confidence* yang terjadi di dalam kelas VIII masih minim, dimana rasa percaya diri mereka masih kurang karena ketika mereka disuruh mengerjakan soal yang ada di papan tulis mereka selalu saling menunjuk keteman sebangkunya, dan beberapa siswa juga kurang mandiri dalam mengerjakan sesuatu seperti tugas, kadang mereka menyontek temannya sendiri, dan sebagian besar dari mereka takut berargumentasi atau mengeluarkan berpendapat karena takut salah. Dan sebagian besar mereka kurang aktif di dalam kelas, dengan alasan malu bertanya, takut salah dalam berbicara (Salsabila, 2023), Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan matematis dan *self confidence* mereka masih tergolong kurang di kelas VIII MTs Assalam. Perilaku tersebut juga muncul saat siswa mendapatkan informasi tentang suatu materi bahwasanya materi tersebut sulit maka siswa cenderung tidak memiliki keyakinan dapat mempelajarinya bahkan dapat memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi lingkaran.

Berdasarkan uraian tersebut, kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan hal yang sangat penting dan perlu dimiliki siswa. Salah satu faktor yang mendukung siswa dalam menyelesaikan masalah matematis adalah *Self Confidence*. Jadi, guru perlu mengetahui seberapa

jauh kemampuan pemecahan masalah matematis dan tingkat *self confidence* siswa, agar guru dapat mengatur model pembelajaran maupun strategi pembelajaran di kelas menjadi lebih baik dan menarik, sehingga siswa mudah memahami pelajaran dan akan meningkatkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah matematika. Berdasarkan uraian tersebut, hal itu yang membuat peneliti tertarik untuk akan melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari *Self Confidence* Siswa Kelas VIII MTs Assalam Mataram".

METODE

Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena peneliti berusaha menggambarkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam materi lingkaran yang ditinjau dari *self confidence* siswa kelas VIII. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu: Data primer, Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (Sumandi Suryabrata, 2018). Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Assalam Mataram, data yang akan dikumpulkan berupa data hasil angket *self confidence*, tes kemampuan pemecahan masalah matematis, dan wawancara. Pada tahap pemilihan subjek, peneliti membagi siswa kelas VIII menjadi tiga kategori *self confidence* siswa, berdasarkan hasil angketnya, yaitu siswa kategori *self confidence* tinggi, siswa kategori *self confidence* sedang, dan siswa kategori rendah. Data sekunder, Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang sari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen (Arikunto, 2013). Dalam penelitian yang akan dilakukan ini dokumen yang dapat dikumpulkan yaitu: dokumen lembar hasil kerja siswa pada angket *self confidence*, dokumen lembar hasil kerja siswa pada tes kemampuan pemecahan masalah matematis, dan wawancara.

Prosedur atau tehnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah angket tentang *self-confidence* siswa dengan 10 indikator. Skala yang digunakan dalam rancangan penelitian ini adalah skala *likert*, skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang suatu fenomena (Sugiyono, 2008). Adapun pernyataan dalam skala terbagi dua yaitu 10 pernyataan positif dan 10 pernyataan negatif, dan berikut kisi- kisi dari angket *self confidence* yaitu :

Indikator <i>self confidence</i> Pernyataan	Kisi-kisi
Percaya diri pada kemampuan diri sendiri	Saya malu ketika harus mengerjakan soal matematika dipapan tulis. Saya berani menanyakan materi matematika yang tidak saya mengerti. Saya merasa gugup ketika guru menanyakan materi pelajaran matematika yang kurang dipahami. Saya yakin akan berhasil dalam ujian matematika.
Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	Saya sukar mengatur waktu untuk belajar matematika Saya merasa mengantuk ketika guru menjelaskan materi matematika di depan kelas. Saya berusaha untuk memahami materi matematika. Saya dapat menyelesaikan tugas matematika tanpa bertanya kepada teman walaupun jawabannya belum tentu benar.

Menghargai diri dan usaha sendiri	<p>Saya senang ketika diminta untuk maju kedepan kelas untuk menjelaskan hasil kerja saya dalam soal matematika.</p> <p>Saya merasa kecil hati ketika mendapat nilai ulangan matematika yang rendah.</p> <p>Saya mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam menjawab soal matematika</p> <p>Saya bangga dengan hasil pekerjaan matematika sendiri.</p> <p>Saya malu berpendapat dalam diskusi matematika.</p> <p>Saya berani mengemukakan pendapat berbeda dengan pendapat teman ketika diskusi matematika.</p>
Bersemangat ketika mengemukakan pendapat dalam diskusi.	<p>Saya malu bertanya ketika teman memprestasikan hasil pekerjaan matematika di depan kelas yang kurang saya pahami.</p> <p>Saya bertanya ketika teman selesai memprestasikan hasil pekerjaan matematika di depan kelas.</p> <p>Saya merasa ragu ketika menghadapi ulangan matematika yang tiba-tiba.</p> <p>Saya siap menghadapi soal matematika dalam bentuk apapun.</p>
Berani menghadapi tantangan	<p>Saya merasa sulit menyelesaikan soal matematika.</p> <p>Saya merasa tertantang ketika mengerjakan soal matematika.</p>

Tabel 1.2
Kriteria Penskoran Angket Siswa

Alternatif Jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Jarang	2	3
Jarang Sekali	1	4

Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan metode wawancara tak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang dilakukan hanya garis – garis besar permasalahan yang ditanyakan sesuai tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Dan wawancara dilakukan untuk memperkuat jawaban–jawaban siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan untuk selanjutnya ditarik kesimpulan, data yang terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan analisis kualitatif deskriptif, yaitu menggambarkan keadaan objek atau subjek penelitian, seorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain. Berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya proses penganalisaan data penelitian ini berpedoman pada langkah-langkah analisis data penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014), yaitu Pengumpulan data (*data collection*), penyajian data (*data display*), kondensasi data (*data condensation*) dan penarikan kesimpulan (*Verifying*), (a) Pengumpulan Data (*Data Collection*), (b) Penyajian data (*Data display*), (c) kondensasi data (*data condensation*), dan (c) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verifying*)

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini dilakukan di MTs Assalam Mataram, yakni pada kelas VIII yang terdiri dari 22 siswa, yakni 11 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Peneliti membagikan angket *self confidence* yang akan diisi oleh 22 siswa yaitu siswa kelas VIII. Hasil dari angket *self confidence* bertujuan untuk mengetahui kategori dari *self confidence* siswa kelas VIII yakni, *self confidence* tinggi, *self confidence* sedang, dan *self confidence* rendah, pengelompokan tersebut dihitung menggunakan standar deviasi yang akan di proses menggunakan *Microsoft Excel*.

Berdasarkan hasil rata-rata perhitungan angket *self confidence* dengan rumus rata-rata (\bar{x}) adalah 56,7 dan hasil perhitungan dengan rumus Standar Deviasi (SD) adalah $7,7 \times + SD = 56,7 + 7,7 = 64,4$ dan $x - SD = 56,7 - 7,7 = 49$. pengelompokan kategori *self confidence* siswa tinggi ditentukan apabila $s > 64,4 \leq 80$ kategori *self confidence* siswa sedang $49 \leq s < 64,4$, dan kategori *self confidence* rendah $s < 49$. Perhitungan lengkap dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Interval nilai kategori *self confidence* siswa tinggi, sedang, dan rendah

Kategori	Interval nilai
Tinggi	$64 \leq s \leq 80$
Sedang	$49 \leq s < 64$
Rendah	$s \leq 49$.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dinyatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualitas diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal, dan memahami diri sendiri, sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut, dan ragu-ragu, untuk menyampaikan gagasan serta bimbingan dalam menentukan pilihan, dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain, sedangkan orang yang percaya diri, mampu menghadapi tantangan apapun dan tetap optimis terhadap sesuatu.

Jumlah subjek dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan kategori *self confidence* siswa yaitu tinggi, sedang, dan rendah, dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2
Jumlah Subjek Kategori *Self Confidence* kelas VIII MTs Assalam Mataram

No	Kategori <i>Self Confidence</i>	Nama Siswa	Skor Angket	Persentase
1	Tinggi	ANF	65	16,25%
2	Tinggi	FF	65	16,25%
3	Tinggi	M	66	16,5%
4	Sedang	TH	62	15,5%
5	Sedang	BS	61	15,25%
6	Sedang	IS	60	15%
7	Sedang	RR	57	14,25%
8	Sedang	AFS	61	15,25%
9	Sedang	F	60	15%
10	Sedang	ND	59	14,75%
11	Sedang	AR	59	14,75%

12	Sedang	JP	59	14,75%
13	Sedang	RA	61	15,25%
14	Rendah	J	49	12,25%
15	Rendah	NA	45	11,25%
16	Rendah	AZF	48	12%
17	Rendah	TA	45	11,25%
18	Rendah	MR	49	12,25%
19	Rendah	N	48	12%
20	Rendah	AM	45	11,25%
21	Rendah	AJL	47	11,75%
22	Rendah	MAT	49	12,25%

Berdasarkan dari pengelompokan kategori di atas, peneliti memilih tiga siswa yang menjadi perwakilan dari masing- masing kategori *self confidence*. Setelah itu peneliti memberikan tes kemampuan pemecahan masalah matematis kepada siswa, kemudian setelah memberikan tes, peneliti melakukan wawancara kepada ketiga responden dengan mengacu pada pedoman wawancara dengan tetap memperhatikan kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan gagasannya terkait indikator-indikator dalam pengkategorian *self confidence* maupun kemampuan pemecahan masalah matematis. Untuk lebih jelasnya berikut nama dan kategori yang akan dipilih menjadi subjek wawancara, berikut di paparkan dalam tabel 2.3 berikut:

Tabel 2.3
Daftar Nama dan indikator Subjek Penelitian

No	Nama siswa	Total skor angket	Kategori <i>self confidence</i>	Indikator
1	M	66	Tinggi	Siswa percaya pada kemampuan dirinya sendiri 3%, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan 3%, menghargai diri dan usaha sendiri 3,25%, bersemangat ketika mengemukakan pendapat dalam diskusi 3,75%, berani menghadapi tantangan 3,5%.
2	TH	62	Sedang	Siswa percaya pada kemampuan dirinya sendiri 3,5 %, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan 3,5%, menghargai diri dan usaha sendiri 3,25%, bersemangat ketika mengemukakan pendapat dalam diskusi 2%, berani menghadapi tantangan 3,25.
3	AM	45	Rendah	Siswa percaya pada kemampuan dirinya sendiri 2,5%, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan 2,25%, menghargai diri dan usaha sendiri 2,5%, bersemangat ketika mengemukakan pendapat dalam

diskusi 2,75, berani menghadapi tantangan 2%.

PAPARAN DATA DAN TEMUAN

Pada bagian ini, peneliti akan mendeskripsikan data yang di peroleh dari proses penelitian berupa hasil lembar kerja angket *self confidence*, hasil lembar kerja kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan hasil wawancara siswa sebagai subjek penelitian. Hasil lembar kerja siswa pada angket, tes dan wawancara di deskripsikan seperti :

Tabel 2.5
Data kategori *self confidence* siswa

No	Kategori <i>self confidence</i>	Banyak siswa	Persentase
1	Tinggi	3	2,30%
2	Sedang	10	59,6%
3	Redah	9	38,1%
4	Jumlah	22	100%

Berdasarkan tabel 2.2 dan 2.5 tersebut dapat dijelaskan bahwa hasil skor angket *self confidence* terhadap 22 siswa dapat dinyatakan bahwa berdasarkan kategori tinggi terdapat 3 orang siswa diantaranya yaitu siswa berinisial M mendapatkan skor 66, siswa berinisial ANF, FF mendapatkan skor 65. Selanjutnya 10 siswa dengan kategori *self confidence* sedang diantaranya yaitu siswa berinisial TH mendapatkan skor 62, siswa berinisial BS, AFS, dan RA mendapatkan skor 61, siswa berinisial IS, F, mendapatkan skor 60 dan siswa berinisial ND, AR, JP mendapatkan skor 59. Kemudian 9 orang dengan kategori *self confidence* rendah diantaranya yaitu siswa berinisial J, MR, MAT mendapatkan skor 49, siswa berinisial AZF, N mendapatkan skor 48, siswa berinisial AJL mendapatkan skor 47, dan siswa berinisial NA,TA, AM mendapatkan skor 45.

Selanjutnya, Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan data yang telah didapatkan dari proses penelitian berupa hasil lembar kerja siswa dalam tes kemampuan pemecahan masalah matematis dan hasil wawancara dengan subjek yang telah dipilih. Data dapat dilihat dalam tabel 2.6 berikut:

Tabel 2.6
Data Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Kriteria kemampuan pemecahan			
No	masalah matematis	Nama siswa	Skor tes
1	Tinggi	M	90
2	Tinggi	ANF	85
3	Tinggi	FF	80
4	Sedang	RA	75
5	Sedang	ND	77
6	Sedang	BS	70
7	Sedang	N	74
8	Sedang	MAT	70
9	Sedang	NA	75
10	Sedang	MR	60
11	Sedang	RR	70
12	Sedang	IS	72

13	Sedang	TA	79
14	Sedang	TH	79
15	Rendah	AR	64
16	Rendah	AM	49
17	Rendah	AZF	50
18	Rendah	AFS	55
19	Rendah	AJL	50
20	Rendah	JP	49
21	Rendah	F	51
22	Rendah	J	53

Tabel 2.6 menunjukkan bahwa hasil lembar kerja siswa pada tes kemampuan pemecahan masalah matematis terhadap 22 siswa dapat dinyatakan bahwa berdasarkan kriteria tinggi terdapat 3 orang diantaranya yaitu siswa berinisial M mendapatkan skor 90, siswa berinisial ANF mendapatkan skor 85 dan siswa berinisial FF mendapatkan skor 80. Selanjutnya kemampuan pemecahan masalah sedang terdapat 11 siswa diantaranya yaitu siswa berinisial ND mendapatkan skor 77, siswa berinisial RA, NA mendapatkan skor 75, siswa berinisial N mendapatkan skor 74, siswa berinisial IS mendapatkan skor 72, siswa berinisial BS, MAT, RA mendapatkan skor 70, siswa berinisial TH, TA mendapatkan skor 70. Kemudian kemampuan pemecahan masalah matematis rendah sebanyak 8 siswa diantaranya yaitu siswa berinisial AR mendapatkan skor 64, siswa berinisial AM, JP mendapatkan skor 49, siswa berinisial AZF, AJL mendapatkan skor 50, siswa berinisial AFS mendapatkan skor 55, siswa berinisial F mendapatkan skor 51 dan siswa berinisial J mendapatkan skor 53.

Berdasarkan dari pengelompokan kategori tersebut, peneliti memilih tiga siswa yang menjadi perwakilan dari masing-masing kategori, seperti yang dipaparkan pada tabel 2.7 berikut :

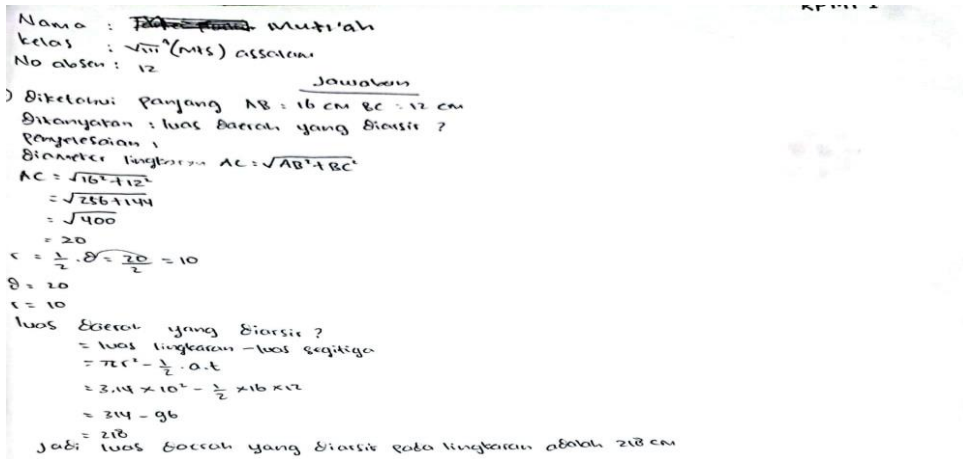
Tabel 2.7
Daftar nama dan kriteria subjek kemampuan pemecahan masalah matematis

No	Nama siswa	Skor tes	Kriteria kemampuan pemecahan masalah matematis
1	M	90	Tinggi
2	TH	79	Sedang
3	AM	49	Rendah

Untuk lebih jelasnya, berikut akan dipaparkan data hasil lembar hasil kerja siswa pada tes kemampuan pemecahan masalah matematis sebagai berikut: Pada bagian ini peneliti akan menyajikan data analisis terkait lembar hasil kerja siswa pada tes kemampuan pemecahan masalah matematis dengan tingkat *self confidence* tinggi, sedang dan rendah.

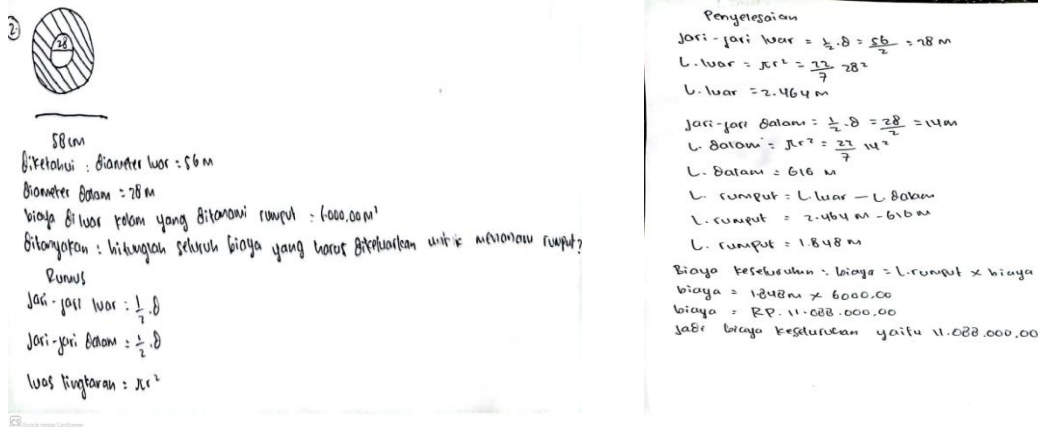
1. Subjek M yang memiliki *self confidence* tinggi

Hasil tes tertulis



Gambar 3.1
 Jawaban subjek M soal nomor 1

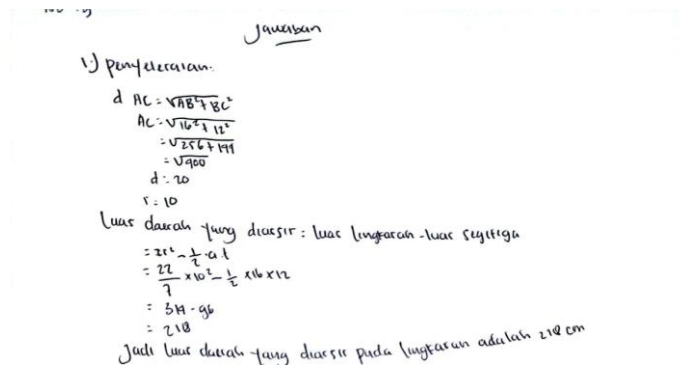
Subjek M menyebutkan dengan lengkap dan benar yang diketahui dalam soal yaitu panjang AB = 16 dan BC=12, tetapi tidak disertai dengan gambar, selanjutnya subjek M menyebutkan nilai yang ditanyakan dalam soal yaitu luas daerah yang diarsir, kemudian subjek M menyebutkan rumus dengan benar, yaitu d $AC = \sqrt{AB^2 + BC^2}$, rumus luas lingkaran = πr^2 dan rumus luas segitiga = $\frac{1}{2} \cdot a \cdot t$, setelah itu subjek M mengoperasikan rumus tersebut kedalam nilai-nilai yang sudah ada sehingga mendapatkan hasil penyelesaian dari permasalahan soal tersebut, yaitu 218 cm. Subjek M juga menyimpulkan bahwa jawabannya benar karena sudah melakukan pengecekan kembali.



Gambar 3.2
 Jawaban nomor 2 subjek M

Subjek M menyebutkan yang diketahui dengan lengkap dan benar serta dilengkapi dengan gambar yang tepat, yaitu diameter dalam 28 dan diameter luar 58, kemudian subjek Muti'ah menyebutkan yang ditanyakan dalam soal, yaitu hitunglah seluruh biaya yang harus dikeluarkan untuk menanam rumput. Subjek M menyebutkan rumus dengan benar yaitu rumus jari jari = $\frac{1}{2} \cdot d$, rumus luas lingkaran πr^2 , kemudian subjek M melakukan pengoperasian terhadap nilai-nilai yang sudah diketahui, sehingga mendapatkan hasil penyelesaian dari permasalahan soal tersebut yaitu 11,088,000,00 cm, Subjek M juga menyimpulkan bahwa jawabannya benar karena sudah melakukan pengecekan kembali.

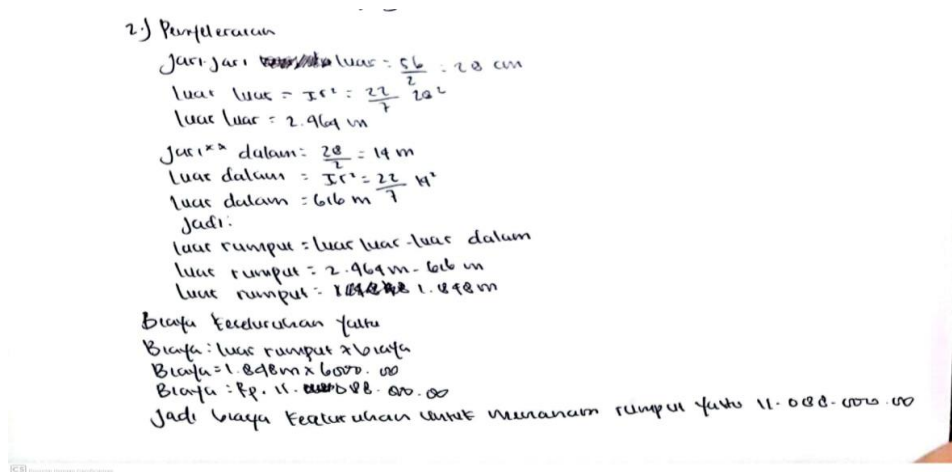
2. Subjek TH Yang Memiliki Self Confidence Sedang
Hasil tes nomor



Gambar 3.3
Jawaban tes nomor 1 TH

Subjek TH tidak menyebutkan dengan lengkap apa yang diketahui dalam soal yaitu panjang AB = 16 dan BC=12, dan juga tidak disertai dengan gambar, selanjutnya subjek TH tidak menyebutkan nilai yang ditanyakan dalam soal yaitu luas daerah yang diarsir, kemudian subjek TH menyebutkan rumus dengan benar, yaitu $d AC = \sqrt{AB^2 + BC^2}$, rumus luas lingkaran $= \pi r^2$ dan rumus luas segitiga $= \frac{1}{2} . a . t$, setelah itu subjek TH mengoperasikan rumus tersebut kedalam nilai-nilai yang sudah ada sehingga mendapatkan hasil penyelesaian dari permasalahan soal tersebut, yaitu 218 cm. Subjek TH juga menyimpulkan bahwa jawabannya benar karena sudah melakukan pengecekan kembali.

Hasil tes soal nomor 2



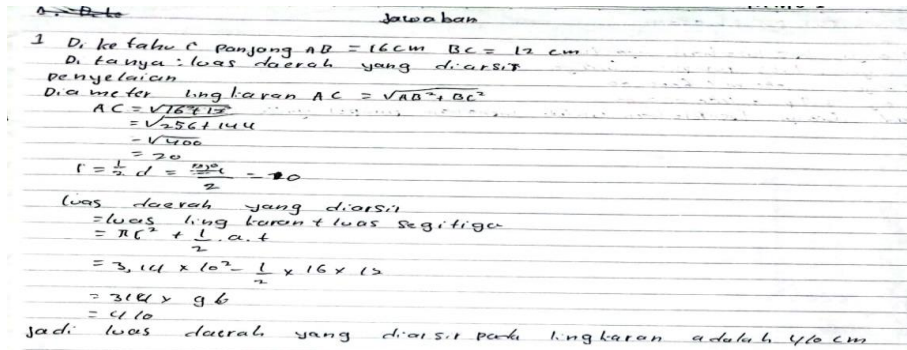
Jawaban tes soal nomor TH

Subjek TH tidak menyebutkan yang diketahui dengan lengkap dan tidak dilengkapi dengan gambar, yaitu diameter dalam 28 dan diameter luar 58, kemudian subjek TH tidak menyebutkan yang ditanyakan dalam soal, yaitu hitunglah seluruh biaya yang harus dikeluarkan untuk menanam rumput. Subjek TH menyebutkan rumus dengan benar yaitu rumus jari jari $= \frac{1}{2} . d$, rumus luas lingkaran πr^2 , kemudian subjek TH melakukan pengoperasian terhadap nilai-nilai yang sudah diketahui, sehingga mendapatkan hasil penyelesaian dari permasalahan soal tersebut yaitu

11,088,000,00 cm, Subjek TH juga menyimpulkan bahwa jawabannya benar karena sudah melakukan pengecekan kembali.

3 Subjek AM yang memiliki self confidence rendah

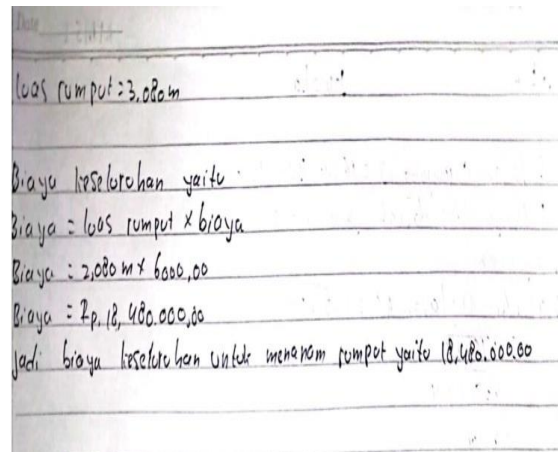
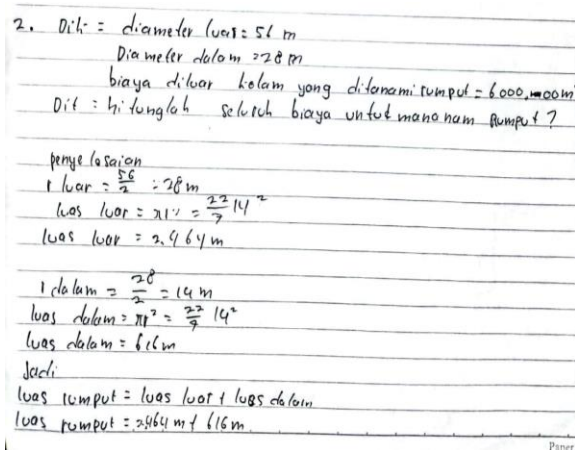
Hasil tes nomor 1



Gambar 3.5 Hasil jawaban subjek AM nomor 1

Subjek AM menyebutkan dengan lengkap apa yang diketahui dalam soal yaitu panjang AB = 16 dan BC=12, dan juga tidak disertai dengan gambar, selanjutnya subjek AM menyebutkan nilai yang ditanyakan dalam soal yaitu luas daerah yang diarsir, kemudian subjek AM keliru menyebutkan rumus dari permasalahan soal, dimana yaitu $d AC = \sqrt{AB^2 + BC^2}$, rumus luas lingkaran = πr^2 dan rumus luas segitiga = $\frac{1}{2} . a . t$, dan kekeliruan terletak di hasil dari luas lingkaran ditambah (+) hasil dari luas segitiga, seharusnya hasil luas lingkaran di kurangi (-) hasil luas segitiga, setelah itu subjek AM mengoperasikan rumus tersebut kedalam nilai-nilai yang sudah ada sehingga mendapatkan hasil penyelesaian salah dari permasalahan soal tersebut, yaitu 410 cm.

Hasil tes nomor 2



Gambar 3.6 Jawaban subjek AM nomor 2

Subjek AM menyebutkan yang diketahui dengan lengkap, yaitu diameter dalam 28 dan diameter luar 58, dan tidak dilengkapi dengan gambar, kemudian subjek AM menyebutkan yang ditanyakan dalam soal, yaitu hitunglah seluruh biaya yang harus dikeluarkan untuk menanam rumput. Subjek AM menyebutkan rumus tetapi ada kekeliruan, yaitu rumus jari jari = $\frac{1}{2} . d$, rumus luas lingkaran πr^2 ,

dan tempat kekeliruannya adalah luas luar ditambah(+) luas dalam tetapi seharusnya luas luar dikurangi (-) luas dalam untuk nilai luas rumputnya. kemudian subjek AM melakukan pengoperasian terhadap nilai-nilai yang sudah diketahui, sehingga mendapatkan hasil yang salah dari penyelesaian permasalahan soal tersebut yaitu 18,480,000,00 cm.

KESIMPULAN

Kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self confidence* siswa kelas VIII Mts Assalam Mataram terdapat tiga kategori yaitu tinggi sedang dan rendah. Dimana siswa dengan kategori *self confidence* tinggi adalah 3 siswa atau (2,30%), sedangkan untuk tes kemampuan pemecahan masalah matematis dengan kategori tinggi berjumlah 3 siswa, Sedangkan kategori *self confidence* sedang adalah 10 siswa atau (59,6%), dan tes kemampuan pemecahan masalah matematis kategori sedang sebanyak 11 siswa, Sedangkan kategori *self confidence* rendah adalah 9 siswa atau (38,1%), dan tes kemampuan pemecahan masalah matematis kategori rendah sebanyak 8 siswa.

BIBLIOGRAPHY

- Adywibowo, I. P. (2010). Memperkuat Kepercayaan Diri Anak melalui Percakapan Referensial. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 1, 46–58.
- Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). Statistik Pendidikan dan Teori Praktik Dalam Penelitian. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik / Suharsimi Arikunto | OPAC Perpustakaan Nasional RI. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Departemen Agama, 2004:4. (2009). Departemen Agama. *Journal Information*, 10(3), 1–16.
- Dwiantoro, & Kusumandari. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Berbasis E-learning Elgg pada Model Project Based Learning Article History. *Ijsets*, 4(2), 49–57.
- Ghufroon, M. N., Suminta, R. R., & Psikologi, P. S. (2017). Efikasi Diri dan Hasil Belajar Matematika: Meta-analisis. *Buletin Psikologi*, 21(1), 20.
- Hali, F., Ardiansyah, Rahayu, D. S., & Sari, D. U. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau dari Self confidence. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(1), 47–53. <https://doi.org/10.57250/ajup.v2i1.59>
- Hendriana, H., & Soemarmo, U. (2017). Penilaian Pembelajaran Matematika Edisi Revisi. *Bandung: PT Refika Aditama*.
- Karo, T. K. (2020). Wawasan alquran tentang metode pendidikan. *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(2), 18. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i2.34>
- Lubis. W. (2018). Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal-soal pisa di sma negeri 10 palembang. *Jurnal Inovasi Matematika*, 5(3), 12–22.
- Ramli, R. W., Arsyad, N., & Ma'rup, M. (2021). Analisis kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika tipe higher order thinking skill (hots) pokok bahasan pola bilangan pada kelas viii a smp negeri 1 sungguminasa. *Infinity: Jurnal Matematika Dan Aplikasinya*, 2(1), 84–92. <https://doi.org/10.30605/27458326-75>
- Rinaldi, E., & Afriansyah, E. A. (2019). Perbandingan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa antara Problem Centered Learning dan Problem Based Learning. *Numerical: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9–18. <https://doi.org/10.25217/numerical.v3i1.326>
- Sidabariba, A., Pangaribuan, R., & Sembiring, R. A. (2020). An Analysis of Language Style Found in Ponti Gea's Ilu Na Maraburan Movie. *The Episteme: Journal of English Literature and Linguistics (E-JELL)*, 5(1), 38–42.
- Sugiyono, D. (2008). Metode penelitian kuatintatif , kualitatif dan R & D / Sugiyono. In *Bandung:*

Alfabeta (pp. 1–332).

Sumandi Suryabrata. (2018). Metodologi Penelitian. In *Universitas Pendidikan Indonesia*.

Sumartini, T. S. (2016). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Langkah Polya. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut*, 5(2), 1–7. https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:jfDgJQUQWmcJ:scholar.google.com/+Peningkatan+Kemampuan+Pemecahan+Masalah+Matematis+Siswa+melalui+Pembelajaran+Berbasis+Masalah&hl=id&as_sdt=0,5

Susanto, A. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di SD. In *Biomass Chem Eng*.

Susriyati, D., & Yurida, S. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Problem Based Learning Berbasis Karakter. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 2(1), 280–288.